

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung para siswa dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan. Proses pendidikan memerlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal untuk tujuan pendidikan. Pendidikan yang mencakup pengajaran merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tersedia. Dengan sendirinya pendidikan dapat dipakai sebagai alat untuk meneruskan dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan bangsa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kebudayaan serta meningkatkan kualitas manusia dari generasi ke generasi berikut diharapkan tidak hanya memberikan pendidikan yang berkaitan dengan upaya perkembangan intelektual saja, melainkan harus memperhatikan pula perkembangan emosionalnya.

Kesenian merupakan salah satu cabang pendidikan yang menunjang perkembangan emosional berperan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional dan memberikan kontribusinya dalam mengimbangi cabang-cabang pendidikan lainnya. Pada dasarnya setiap bidang seni memiliki ciri khas tersendiri, dan guru seni perlu memiliki keterampilan khusus pula, sehingga tidak mudah bagi

guru dari bidang keahlian lain selain seni akan mampu mengajarkan bidang seni bila tidak menguasai sejak awal. Pembelajaran seni tari merupakan proses pembelajaran seni yang mempunyai pengaruh terhadap pengembangan emosi dan psikomotor. Pendidikan seni tari bukan saja mengajarkan keterampilan gerak, melainkan juga mempengaruhi penguasaan emosi dan pikiran siswa. Keseimbangan antara keterampilan bergerak dan penguasaan emosi tersebut dapat kita lihat saat siswa menari. Saat siswa menari siswa tersebut memerlukan penghayatan akan gerak yang di maksud. Secara khusus, tari sebagai ungkapan makna yang hadir dalam wujud gerak, di mana terjadi rantai yang saling mempengaruhi dan melibatkan tidak hanya penari itu sendiri, tetapi juga elemen-elemen di sekelilingnya. 'keindahan tari terletak pada bentuk kepuasan, kebahagiaan, baik dari koreografer, penari dan peningmat atau penonton'(setiawati,2008:13).

Pembelajaran yang baik dan bermakna adalah pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga kreativitas siswa dapat berkembang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.Selain itu juga dapat meningkatkan motivasi, kompetensi dan rasa percaya diri siswa.

Pembelajaran erat kaitannya dengan belajar yang merupakan suatu proses usaha sadar yang di lakukan oleh induvidu-individu tertentu untuk menciptakan dan memodifikasi lingkungan belajar, yang berorientasi pada suatu hasil yang bermanfaat. Semakin besar usaha yang di lakukan dalam suatu proses pembelajaran tentunya dapat berpengaruh pada hasil pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran tari pada siswa dapat membantu perkembangan otak, karena melalui kegiatan tari, siswa diberi kesempatan untuk bereksplorasi dalam mengembangkan kemampuan mengekspresikan gerak sesuai pengetahuan siswa itu sendiri. Perkembangan otak pada siswa, apalagi pada usia muda akan sangat membantu perkembangan pada bagian otak tertentu yang digunakan untuk mempelajari mengekspresikan melalui gerak, ruang, waktu dan tenaga, pada pengembangan *Tidi Lo O'ayabu*.

Pengembangan *Tidi Lo O'ayabu* ini, perkembangan otak anak pada bagian otak kanan dan otak kiri itu berbeda-beda. Pada bagian otak kanan itu siswa lebih fokus pada pembelajaran seperti bahasa indonesia, matematika. Siswa lebih menghafal materi-materinya. Pada bagian otak kiri siswa, lebih ke tugas sehari-harinya memproses informasi dan mendengarkan lagu yang masuk ke otak kiri dan akan meningkatkan daya tangkap anak-anak yang masih muda atau pada siswa SMA itu sendiri.

Melalui seni tari serta pengalaman eksplorasi, siswa akan menemukan sesuatu yang menarik. Karena siswa memiliki kompetensi, kecakapan hidup. Dengan demikian belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami. seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan.

Model pembelajaran yang menarik pada tari kreasi yaitu dengan cara mengembangkan motif-motif gerak serta mengembangkan kemampuan siswa berekspresi dalam gerak terutama dalam *tidi lo o'ayabu*. Karena di SMA Negeri 1 Botumoito hanya belajar tari itu saja (dana-dana). Maka peneliti ingin membelajarkan kepada mereka *Tidi Lo O'ayabu*, agar pengetahuan mereka terhadap tari bukan hanya tari dana-dana saja.

Keunggulan tari keasi yaitu gerakannya sangat bebas dan tidak terikat pada gerakan tari tradisi. *Tidi Lo O'ayabu* merupakan tarian tradisi yang tergolong dalam tarian klasik, tetapi akan dikreasikan menjadi tarian pertunjukan ataupun tarian hiburan. Kreatifitas siswa SMA Negeri 1 Boumoito dalam pengembangan motif gerak tradisi ini harus memiliki proses pembelajaran motif gerak terlebih dahulu.

B. Tidi Lo O'ayabu

Tidi Lo O'ayabu yaitu tari tradisional yang tergolong dalam tarian klasik. Tari klasik adalah tari yang telah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. Tarian klasik berkembang sejak abad ke 17 dan 18 dikalangan istana, yaitu dari raja-raja dan kaum bangsawan, yang telah memiliki kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang panjang hingga memiliki nilai tradisional. Di daerah gorontalo terdapat 3 (tiga) jenis tarian kalsik yaitu yang berasal dari kalangan istana dan raja yang memerintah saat itu adalah Tarian Sengkekelo, Tarian Tidi dan Molapi Saronde. Dalam 3 (tiga) golongan tarian ini yang peneliti ambil yaitu tarian Tidi. Tidi ada beberapa macam, yang peneliti ambil dari salah satu tidi ini yaitu Tidi Lo O'ayabu.

O'ayabu adalah kipas. Makna kipas adalah ketegaran seorang ratu rumah tangga dalam melayani suami dan anak-anaknya serta anggota keluarga lain. Kipas adalah penyejuk, pendingin suasana, dan kebijaksanaan dalam menghadapi setiap tantangan. Tarian tradisi ini sebagai tari penyambut tamu dari kerajaan istana lain dan acara syukuran keberhasilan. Tetapi tari ini sudah dikreasikan menjadi tari kreasi yang akan menjadi tari pertunjukan atau tari hiburan yang akan di kreasikan oleh para siswa (Bila,2006:4)

Tidi lo o'ayabu mempunyai 14 motif gerak yang memiliki makna tersendiri. Sebagai mana berikut :

1. Gerakan jalan, masuk arena
2. Gerakan penghormatan
3. Gerakan ditempat
4. Gerakan keliling ditempat berbalasan
5. Gerakan mengambil kipas
6. Gerakan mengambil kipas dengan kedua tangan, bermakna menghalau semua tantangan
7. Membentuk formasi jalan dan kemudian duduk, sambil memegang kedua kipas diputar dengan kedua tangan melalui atas kepala kebawah/berbalasan
8. Berdiri dengan kipas kedepan
9. Membentuk lingkaran sambil kipas dengan kedua tangan maju mundur dalam formasi lingkaran.

10. Gerakan jalan kekiri dan kekananan dalam formasi lingkaran

11. Mundur membentuk formasi duduk

12. Mengembalikan kipas kepinggang

13. Gerakan mengambil selendang

14. Kembali ketempat/keluar arena

Dari 14 gerakan ini hanya 5 motif gerak yang akan di kembangkan. Yaitu:

Gerakan jalan masuk arena, gerakan penghormatan, gerakan ditempat, gerakan ditempat keliling berbalasan, dan gerakan mengambil kipas. Kelima motif ini dipilih karena memiliki bentuk gerak yang jelas dan sederhana sehingga akan dapat dipahami oleh siswa SMA untuk kemudian dikembangkan berdasarkan aspek-aspek ruang, waktu dan tenaga.

Dalam merangkai atau menyusun motif gerak *Tidi Lo O'ayabu* ini, hal teknis yang tidak dapat dilupakan oleh siswa yaitu perpindahan atau transisi. Seorang siswa harus paham betul terhadap pengertian transisi, analisis terhadap transisi perpindahan atau sambungan dari gerak yang satu ke gerak yang lain.

Proses tersebut merupakan sebuah usaha siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan, setidaknya pembelajaran tari kreasi dapat digunakan sebagai model yang mempunyai sifat multilingual, multikultural, dan multidimensional. Multilingual berarti tari bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri. Multikultural bertujuan menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi sebagai pembentukan sikap menghargai atau toleransi. Multidimensional mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa mencakup persepsi,

pengetahuan, pemahaman, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri.

Siswa SMA Negeri 1 Botumoito adalah siswa yang berkompetensi dan berbakat dalam belajar tari tersebut khususnya *tidi lo o'ayabu*. Dalam pembelajaran tari kreasi ini siswa sudah menguasai *tidi lo'oayabu* sehingga dalam proses pembelajaran nanti tidak akan terlalu sulit untuk melakukan pengembangan motif-motifnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti adakan di SMA Negeri 1 Botumioito, guru pemegang mata pelajaran seni budaya ditunjuk karena guru tersebut dianggap memiliki bakat kesenian seperti bakat menyanyi/melukis. Proses pembelajaran yang terjadi adalah pemberian materi meliputi teori dan praktek tari. Materi tersebut bertujuan sebagai pengenalan dan pemahaman terhadap seni tari, sedangkan praktek tari bertujuan melibatkan siswa secara langsung untuk berlatih menari dengan tujuan untuk pengalaman kreatif.

Pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Botumoito lebih banyak menggunakan materi dari pada praktek. Sehingga siswa tersebut malas belajar dan tidak semangat dalam menerima materi. Hal ini disebabkan karena guru yang kurang berkompoten di dalam pembelajaran seni tari baik secara materi maupun praktek.

Melihat keadaan di atas peneliti berpendapat bahwa ada beberapa pembelajaran yang lebih cocok untuk siswa SMA. Pembelajaran tersebut yaitu pembelajaran yang menggunakan metode Jacqueline smith dan Reiners Bila yang bisa di tawarkan. Metode Jacqueline smith yang di sebut atau yang dikenal yaitu

pengembangan motif-motif gerak tari tradisi. Jacqueline smith merupakan tari yang telah bekerja secara luas dalam pendidikan menengah dan tinggi. Dia juga adalah penulis komposisi tari, yang bukunya banyak diterbitkan dan diterjemahkan. Salah satu bukunya berjudul *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, S.ST, di pakai oleh peneliti sebagai salah satu referensi utama penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, memperhatikan pentingnya sebuah media, metode yang memicu kreativitas siswa sekaligus upaya melestarikan seni tari tradisi Gorontalo, peneliti mencoba menerapkan pengembangan motif gerak di dalam proses pembelajaran tari kreasi.

Maka sebagai fokus penelitian adalah bagaimana pembelajaran pengembangan motif gerak *tidi lo o'ayabu* untuk kreatifitas tari kreasi Pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Botumoito?

D. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran seni tari yang di tandai dengan kreatifitas siswa dan rasa tidak malas dalam mengikuti pelajaran tari.
2. Meningkatkan kreatifitas siswa yang dimunculkan dengan adanya gerak yang di hasilkan.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang merangsang siswa dalam mempraktekkan gerak yang di hasilkan.

E. Manfaat Penelitian

1. siswa

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam upaya berekspresi seni, khususnya tari kreasi.
- b. Merangsang siswa untuk menemukan jati dirinya dan menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa, sehingga mampu berkarya tari kreasi sederhana
- c. Membangun kerja sama antara tim, bila mengerjakan kelompok

2. Guru

- a. Guru dapat lebih mudah memantau perkembangan kreatifitas siswa terhadap pembelajaran seni tari.
- b. Guru mudah mencapai tujuan pembelajaran untuk materi seni tari sebab siswalah lebih aktif dengan guru sebagai motifator.
- c. secara tidak langsung dapat di gunakan sebagai media pencairan bakat terhadap siswa yang memiliki bakat tari.